

## **EVALUASI SISTEM PENDISTRIBUSIAN SEDIAAN FARMASI DAN ALAT KESEHATAN DI PBF MILLENNIUM PHARMACON INTERNATIONAL (MPI) KOTA BATAM**

**Firlina Hia<sup>1</sup>, Ghalib Syukrillah Syahputra<sup>2\*</sup>, Yunisa Friscia Yusri<sup>3</sup>, Zaltri Rhani MT Lebang<sup>4</sup>, Jhonny Prambudi Batong<sup>5</sup>, Erlina Pricilla Sitorus<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Prodi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Kesehatan Mitra Bunda

<sup>4,5,6</sup>Prodi Kedokteran Program Sarjana, Fakultas Kedokteran, Institut Kesehatan Mitra Bunda

\*Email Korespondensi: ghalibnme@gmail.com

### **ABSTRACT**

The distribution of pharmaceutical preparations and medical devices is an essential component in ensuring product quality, safety, and effectiveness until they reach end users. pharmaceutical wholesalers are required to implement good distribution practices for pharmaceuticals and medical devices to ensure proper distribution processes. this study aims to evaluate the distribution system of pharmaceutical preparations and medical devices at pbf millennium pharmacon international in batam city and to assess its compliance with good distribution practices for pharmaceuticals and medical devices standards. the research method used was descriptive with a qualitative approach, conducted through observation, interviews, and document review, involving 25 respondents. the results showed that the distribution system at pharmaceutical wholesalers millennium pharmacon international batam city has generally been implemented well. this is indicated by the scores in each aspect, namely identification of distribution implementation at 87% (very good), suitability of the distribution system at 74.7% (good), analysis of operational constraints at 71% (good), evaluation of human resources and facilities at 80.4% (very good), and improvement recommendations at 78.4% (good). overall, the distribution system has met the good distribution practices for pharmaceuticals and medical devices standards, although improvements are still needed in several aspects to achieve more optimal and consistent implementation

**Keywords:** Good Distribution Practices for Pharmaceuticals, Good Distribution Practices for Medical Devices, Pharmaceutical Wholesalers

### **ABSTRAK**

Pendistribusian sediaan farmasi dan alat kesehatan merupakan bagian penting dalam menjamin mutu, keamanan, dan efektivitas produk hingga sampai ke pengguna. pedagang besar farmasi dituntut untuk menerapkan standar cara distribusi obat yang baik dan cara distribusi alat kesehatan yang baik agar proses distribusi berjalan sesuai ketentuan. penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sistem pendistribusian sediaan farmasi dan alat kesehatan di pedagang besar farmasi millennium pharmacon international kota batam serta menilai tingkat kesesuaiannya dengan standar cara distribusi obat yang baik dan cara distribusi alat kesehatan yang baik. metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melalui observasi, wawancara, dan peninjauan dokumen, dengan jumlah responden sebanyak 25 orang. hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendistribusian di pedagang besar farmasi millennium pharmacon international kota batam secara umum telah berjalan dengan baik. hal ini ditunjukkan dari nilai pada aspek identifikasi pelaksanaan distribusi sebesar 87% (sangat baik), kesesuaian sistem distribusi 74,7% (baik), analisis kendala operasional 71% (baik), evaluasi sumber daya manusia dan sarana 80,4% (sangat baik), serta rekomendasi perbaikan 78,4% (baik). secara keseluruhan, sistem distribusi telah memenuhi standar cara distribusi obat yang baik dan cara distribusi alat kesehatan yang baik, meskipun masih diperlukan peningkatan pada beberapa aspek agar pelaksanaannya lebih optimal dan konsisten.

**Kata Kunci:** Cara Distribusi Alat Kesehatan yang Baik, Cara Distribusi Obat yang Baik, Pedagang Besar Farmasi

## PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu negara, terutama dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2023), sistem kesehatan yang efektif ditandai oleh ketersediaan sediaan farmasi dan alat kesehatan yang terjamin mutunya, mudah diakses, serta terdistribusi secara merata di seluruh fasilitas kesehatan. WHO juga menekankan bahwa sekitar 30–40% gangguan dalam pelayanan kesehatan global disebabkan oleh masalah rantai pasok, termasuk keterlambatan distribusi obat dan alat kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem distribusi yang baik merupakan fondasi utama dalam menjamin mutu layanan kesehatan.

Sejalan dengan panduan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah menetapkan berbagai kebijakan dan regulasi untuk memastikan distribusi obat dan alat kesehatan berjalan sesuai standar. Berdasarkan data Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) RI dan laporan industri, sektor farmasi Indonesia terus berkembang. Pada tahun 2023, tercatat ada lebih dari 1.000 Pedagang Besar Farmasi (PBF) yang beroperasi, dengan total nilai pasar farmasi (penjualan ritel) mencapai sekitar Rp88,8 triliun (IQVIA, 2024; Laporan Industri Farmasi). Pertumbuhan ini mencerminkan tingginya aktivitas distribusi nasional, namun juga menuntut adanya pengawasan dan evaluasi sistem yang lebih ketat agar mutu produk tetap terjaga.

Struktur perizinan Pedagang Besar Farmasi (PBF) di wilayah Provinsi Kepulauan Riau menunjukkan adanya tiga klasifikasi utama pada tipe permohonan, yaitu CCP dan Obat Lain, Obat Lain, serta kategori berisiko tinggi CCP, Narkotika dan Obat Lain. Variasi tipe permohonan ini menggambarkan perbedaan kewenangan distribusi di antara PBF, sekaligus mencerminkan tingkat pengawasan yang berbeda sesuai karakteristik produk farmasi yang dikelola. Keberadaan kategori gabungan, terutama yang mencakup narkotika, menandakan bahwa wilayah Kepulauan Riau memiliki rantai distribusi yang memerlukan standar kepatuhan lebih ketat, baik dari sisi fasilitas maupun tata kelola dokumen. Secara keseluruhan, pola tersebut memperlihatkan bahwa distribusi farmasi di tingkat provinsi berjalan dalam kerangka regulasi yang kompleks dan menuntut kesesuaian berkelanjutan dengan pedoman CDOB.

Data di Kota Batam memperlihatkan bahwa mayoritas PBF yang terdaftar berada dalam kategori CCP dan Obat Lain, mencakup distributor besar seperti Anugerah Pharmindo Lestari, Enseval Putera Megatrading, Anugrah Argon Medica dan lainnya. Batam juga menjadi satu-satunya kota dalam data yang menampung PBF dengan izin CCP, Narkotika dan Obat Lain, yaitu Kimia Farma Trading & Distribution, yang menunjukkan tingginya kapasitas dan kelayakan fasilitas farmasi di kota ini untuk mengelola obat dengan pengawasan khusus. Sementara itu, PBF dalam kategori Obat Lain tersebar lebih luas, meskipun tetap didominasi oleh Batam, disusul Tanjung Pinang dan Karimun. Pola ini menegaskan posisi Batam sebagai pusat distribusi farmasi regional, yang tidak hanya mengelola distribusi obat umum, tetapi juga produk rantai dingin dan obat dengan status regulatif ketat, sehingga menjadikannya simpul logistik paling strategis di Kepulauan Riau.

Berbagai penelitian sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap standar CDOB dan CDAKB di Indonesia masih jauh dari optimal. Hidayat dan Dharma (2020) membuktikan bahwa tingkat kepatuhan dua PBF di DKI Jakarta hanya berada pada kisaran 1,84 persen dan 0,69 persen untuk CDOB serta 0,45 persen dan 0,21 persen untuk CDAKB (Yan et al., 2022) menegaskan temuan serupa di Kota Batam, di mana masih ditemukan kelemahan signifikan pada aspek dokumentasi, sistem pelaporan, serta pemeliharaan suhu penyimpanan yang tidak sesuai standar. Temuan tersebut mengindikasikan gap regulasi yang belum tertutup oleh praktik operasional di lapangan.

Dalam konteks penelitian ini, masalah yang peneliti temukan adalah adanya ketidakkonsistenan penerapan standar distribusi yang berpotensi menurunkan integritas mutu sediaan farmasi dan alat kesehatan. Kegagalan penerapan CDOB dan CDAKB secara konsisten dapat menciptakan konsekuensi strategis bagi sistem kesehatan, termasuk degradasi kualitas obat, risiko kerusakan alat kesehatan, berkurangnya kepercayaan fasilitas kesehatan, hingga pemborosan biaya logistik akibat retur dan penarikan berulang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengevaluasi sistem pendistribusian sediaan farmasi dan alat kesehatan di Pedagang Besar Farmasi (PBF) Millennium Pharmacon International (MPI) Kota Batam. Penelitian dilaksanakan pada periode

Agustus–September 2025 dengan subjek tenaga kefarmasian yang terlibat langsung dalam proses distribusi. Objek penelitian mencakup seluruh tahapan distribusi, mulai dari penerimaan, penyimpanan, hingga penyaluran produk, yang dianalisis berdasarkan standar Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB) dan Cara Distribusi Alat Kesehatan yang Baik (CDAKB).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara terpimpin, dan studi dokumentasi menggunakan panduan terstruktur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi aktual di lapangan terhadap standar CDOB dan CDAKB. Hasil analisis disajikan dalam bentuk persentase untuk menggambarkan tingkat kesesuaian sistem distribusi serta diinterpretasikan secara kualitatif untuk mengidentifikasi kendala dan memberikan rekomendasi perbaikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pedagang Besar Farmasi (PBF) Millennium Pharmacon International (MPI) Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Lokasi penelitian dipilih karena PBF Millennium Pharmacon International merupakan salah satu distributor farmasi dan alat kesehatan berskala nasional yang memiliki peran penting dalam pendistribusian sediaan farmasi dan alat kesehatan di wilayah Kota Batam dan sekitarnya. Penelitian ini berfokus pada evaluasi sistem pendistribusian sediaan farmasi dan alat kesehatan berdasarkan pedoman Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB) dan Cara Distribusi Alat Kesehatan yang Baik (CDAKB).

PBF Millennium Pharmacon International Kota Batam beroperasi setiap hari kerja dengan jam operasional yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, PBF Millennium Pharmacon International Kota Batam didukung oleh sumber daya manusia yang terdiri dari Apoteker Penanggung Jawab (APJ), kepala gudang, staf logistik, staf administrasi, pengendara distribusi serta tenaga pendukung lainnya. Seluruh aktivitas distribusi dilaksanakan berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) perusahaan yang mengacu pada ketentuan CDOB dan CDAKB. Berikut adalah hasil evaluasi aspek variabel operasional terhadap sistem pendistribusian sediaan farmasi dan alat kesehatan di PBF Millennium Pharmacon International (MPI) Kota Batam.

Tabel 4.1 Hasil Evaluasi Aspek Variabel Operasional

| Aspek Evaluasi                      | Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB) | Cara Distribusi Alat Kesehatan yang Baik (CDAKB) | Kategori Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB) | Kategori Cara Distribusi Alat Kesehatan yang Baik (CDAKB) |
|-------------------------------------|---------------------------------------|--------------------------------------------------|------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|
| Identifikasi Pelaksanaan Distribusi | 87%                                   | 87%                                              | Sangat Baik                                    | Sangat Baik                                               |
| Kesesuaian Sistem Distribusi        | 74,7%                                 | 74,7%                                            | Baik                                           | Baik                                                      |
| Analisis Kendala Operasional        | 71%                                   | 71%                                              | Baik                                           | Baik                                                      |
| Evaluasi SDM dan Sarana             | 80,4%                                 | 80,4%                                            | Sangat Baik                                    | Sangat Baik                                               |
| Rekomendasi Perbaikan               | 78,4%                                 | 78,4%                                            | Baik                                           | Baik                                                      |

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 25 responden, dapat dilihat bahwa sistem pendistribusian sediaan farmasi dan alat kesehatan di PBF *Millennium Pharmacon International* (MPI) Kota Batam secara umum sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari nilai pada setiap aspek evaluasi yang sebagian besar berada pada kategori baik hingga sangat baik jika dibandingkan dengan standar Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB) dan Cara Distribusi Alat Kesehatan yang Baik (CDAKB).

Pada aspek identifikasi pelaksanaan distribusi, diperoleh nilai sebesar 87% dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa proses identifikasi, seperti pemeriksaan barang sebelum didistribusikan, pencocokan dokumen, serta ketelusuran produk sudah dilakukan dengan cukup teliti.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem yang diterapkan sudah mendukung keamanan dan mutu produk. Hal ini sesuai dengan pedoman dari Kementerian Kesehatan RI (2019) yang menekankan pentingnya identifikasi dalam setiap tahapan distribusi untuk menjamin keaslian dan kualitas produk. Selain itu, World Health Organization (2010) juga menyebutkan bahwa sistem identifikasi yang baik akan membantu meminimalkan kesalahan dalam proses distribusi.

Pada aspek kesesuaian sistem distribusi, diperoleh nilai 74,7% dengan kategori baik. Artinya, sistem yang berjalan sudah cukup sesuai dengan standar, tetapi masih ada beberapa bagian yang belum maksimal. Biasanya hal ini berkaitan dengan penerapan SOP yang belum sepenuhnya konsisten di lapangan. Hal ini sejalan dengan pedoman dari Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (2020) yang menyatakan bahwa seluruh proses distribusi harus dilakukan secara konsisten sesuai prosedur agar mutu produk tetap terjaga. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh C.J.P. Siregar (2020) yang menyebutkan bahwa ketidakkonsistenan dalam penerapan sistem sering menjadi penyebab belum optimalnya distribusi.

Selanjutnya, pada aspek analisis kendala operasional, diperoleh nilai sebesar 71% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa kendala dalam proses distribusi memang masih ada, seperti keterlambatan pengiriman atau masalah teknis lainnya, tetapi masih dapat ditangani dengan cukup baik. Kondisi ini sebenarnya cukup wajar dalam suatu sistem distribusi. Menurut World Health Organization (2010), yang terpenting bukan hanya menghindari kendala, tetapi bagaimana kendala tersebut dapat diidentifikasi dan dikelola dengan baik agar tidak berdampak pada mutu produk.

Pada aspek evaluasi SDM dan sarana, diperoleh nilai 80,4% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang terlibat sudah memiliki kemampuan yang cukup, serta didukung oleh fasilitas yang memadai. Keberadaan SDM yang kompeten dan sarana yang sesuai memang menjadi salah satu faktor penting dalam sistem distribusi. Hal ini juga ditegaskan oleh Kementerian Kesehatan RI (2019) bahwa kualitas distribusi sangat dipengaruhi oleh kompetensi tenaga kerja dan kelengkapan fasilitas. Selain itu, Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (2020) juga menambahkan bahwa sarana distribusi harus mampu menjaga kondisi produk selama penyimpanan dan pengiriman.

Terakhir, pada aspek rekomendasi perbaikan, diperoleh nilai sebesar 78,4% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan sudah dilakukan, namun masih bisa ditingkatkan lagi. Dalam praktiknya, sistem distribusi memang perlu dievaluasi secara berkala agar bisa terus berkembang. Hal ini sesuai dengan prinsip continuous improvement yang disampaikan oleh World Health Organization (2010), bahwa perbaikan berkelanjutan merupakan bagian penting dalam menjaga kualitas sistem distribusi.

Secara keseluruhan, hasil dari 25 responden menunjukkan bahwa sistem pendistribusian di PBF MPI Kota Batam sudah berjalan dengan cukup baik dan sebagian besar telah sesuai dengan standar CDOB dan CDAKB. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki agar sistem yang ada bisa menjadi lebih optimal ke depannya.

## KESIMPULAN

Sistem pendistribusian sediaan farmasi dan alat kesehatan di PBF Millennium Pharmacon International (MPI) Kota Batam berdasarkan hasil dari 25 responden menunjukkan bahwa aspek identifikasi pelaksanaan distribusi (87%), kesesuaian sistem distribusi (74,7%), analisis kendala operasional (71%), evaluasi SDM dan sarana (80,4%), serta rekomendasi perbaikan (78,4%) berada pada kategori baik hingga sangat baik, sehingga secara umum telah sesuai dengan standar CDOB dan CDAKB dalam menjamin mutu, keamanan, dan efektivitas distribusi. Meskipun seluruh aspek menunjukkan hasil yang baik, peningkatan masih diperlukan terutama pada aspek analisis kendala operasional (71%) dan kesesuaian sistem distribusi (74,7%) agar sistem pendistribusian dapat berjalan lebih optimal, konsisten, dan sesuai dengan standar yang berlaku.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan PBF Millenium Pharmacon International kota Batam yang telah memberikan izin dan bantuan selama proses penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D., Aritonang, M. G. S., & Afdhal, A. F. (2024). *Pengaruh Faktor Komunikasi, SDM, Disposisi dan Struktur Birokrasi dalam CDAKB Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Usaha PAK*. 6(1), 209–220.
- Auliani, I. (2021). Evaluasi Sistem Pelaksanaan Manajemen Pemeliharaan Alat Medis di Instalasi Pemeliharaan dan Perbaikan Peralatan Medis Rumah Sakit (Ip3Mrs) Rsud Arifin Achmad Provinsi Riau Tahun 2020. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 1(1), 38–53. <https://doi.org/10.25311/jpkk.vol1.iss1.729>
- BPOM RI. (2020). Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Pedoman Teknis Cara Distribusi Obat yang Baik. BPOM RI
- Deddy, D., Yahanan, A., & Rumesten, I. (2022). Tanggung Jawab Hukum Pedagang Besar Farmasi Terhadap Distribusi Obat Generik Kepada Apotek. *Lex LATA*, 3(3), 344–354. <https://doi.org/10.28946/lexl.v3i3.1292>
- Depkes RI. (2009). Peraturan Pemerintah No. 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Elungan, A. N. F., Baharuddin, M., Tjenreng, Z., Pemerintahan, I., & Negeri, D. (2025). *Government Policy in Health Services: Kebijakan Pemerintah dalam Pelayanan Kesehatan*. 8(1), 170–177.
- Hidayat, T. dan Dharma, W. S. T. (2019). Evaluasi Sistem Pendistribusian Sediaan Farmasi dan Alat Kesehatan pada Pedagang Besar Farmasi (PBF) di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018. *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal*. 5(1): 58-68.
- Notoatmodjo. (2010). Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Permenkes. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Permenkes. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan kefarmasian di Rumah sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Permenkes. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Cara Distribusi Alat Kesehatan Yang Baik. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Permenkes. (2011). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1148 Tahun 2011 Tentang Pedagang Besar Farmasi. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Permenkes. (2010). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1190 Tahun 2010 Tentang Izin Edar Alat Kesehatan dan Perbekalan Kesehatan Rumah Tangga. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Permenkes. (2009). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rahmawati, D., Meliana, M., & Silviani, M. F. (2024). Artikel Review : Analisis Pemeliharaan Alat Kesehatan. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Farmasi Dan Kesehatan, Vol.2(No.1)*, 105–115.
- Roza, S. H. (2016). Analisis Penyelenggaraan Sistem Pemeliharaan Peralatan Radiologi Di RSUP Dr. M. Djamil. *Jurnal Medika Saintika*, 7(2), 85–94.
- Sulistyowati WD, Restyana A, Yuniar AW. 2020. Evaluasi Pengelolaan Obat Di Puskesmas Wilayah Kabupaten Jombang Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. *J Inov Farm Indones*, 1(2):60
- Tamara, R. G. (2019). Cara Apoteker Menjalankan Bisnis Pedagang Besar Farmasi (PBF). *Farmasetika.Com (Online)*, 3(2), 18. <https://doi.org/10.24198/farmasetika.v3i2.21621>

- World Health Organization. 2011. Global strategy for infant and young child feeding.
- Yan, Y., Asiah, M., & Sylvia Br. Ginting, O. (2022). Monitoring Dan Evaluasi Cara Distribusi Alat Kesehatan Yang Baik (Cdakb) Pada Pedagang Alat Kesehatan Pt.X Di Kota Batam. *Forte Journal*, 2(2), 197–204. <https://doi.org/10.51771/fj.v2i2.392>
- Yelvita, F. S., Wahyu, A. A., & Saputri Amelia Febrina. (2022). User Guide Sistem Monitoring Industri Obat. *Farmaka*, 18(1), 2003–2005.